ANJING DALAM BUDAYA PAPUA

(Dog in the Papua Culture)

Rini Maryone

Balai Arkeologi Papua

Jalan Isele, Kampung Waena, Distrik I

Email : rinimaryone1972@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima: 12 Maret 2018

Direvisi: 16 April 2018

Disetujui: 4 Juni 2018

Keywords

Dogs,

Values,

Papuan culture

Kata Kunci

Anjing

Nilai

Budaya Papua

ABSTRACT

Tribes in Papua consider dogs to be animals that have important values for their lives. This paper aims to determine the function of dogs for the lives of tribes in Papua and to determine the value of these dogs for the lives of tribes in Papua. The method used in this study is an ethno-archaeological approach. The function of dogs in the lives of several tribes in Papua is as friends for hunting and also as their dema and totem. The Momuna and Korowai tribes use dog tooth fangs as payment for dowry, custom fines, and also used as body jewelry in the form of necklaces and bracelets. The sacred value of a dog for the lives of these tribes is the belief that a dog can expel subtle creatures (demons, dead spirits, evil magic, suanggi) by barking and also as dema / totems that can provide abundant hunting blessings.

ABSTRAK

Suku-suku di Papua menganggap anjing merupakan binatang yang mempunyai nilai penting bagi kehidupan mereka. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi anjing bagi kehidupan suku-suku yang berada di Papua serta untuk mengetahui nilai anjing tersebut bagi kehidupan suku-suku di Papua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan etnoarkeologi. Fungsi anjing dalam kehidupan beberapa suku-suku yang berada di Papua adalah sebagai sahabat untuk berburu dan juga sebagai *dema* dan *totem* mereka. Suku Momuna dan Suku Korowai menggunakan taring gigi anjing sebagai pembayaran mas kawin, denda adat, dan juga dijadikan perhiasan tubuh berupa kalung dan gelang. Nilai sakral seekor anjing bagi kehidupan suku-suku ini adalah kepercayaan bahwa seekor anjing dapat mengusir makhluk halus (setan, roh-roh orang mati, sihir jahat, *suanggi*) dengan cara menggonggong dan juga sebagai *dema/totem* yang dapat memberikan berkat berburuan yang melimpah.

PENDAHULUAN

Secara umum kehadiran penutur Austronesia dan budayanya di Indonesia diperkirakan sekitar 4000 tahun yang lalu.

Salah satu keunggulan eksklusif dari penutur Austronesia awal adalah penguasaan teknologi pelayaran yang memungkinkan mereka dapat penyebar ke kawasan

kepulauan yang sangat luas dalam waktu yang relatif singkat. Kemungkinan mereka sudah mengenal berbagai transportasi air, mulai dari jenis rakit yang terbuat dari kayu atau bambu, sampan atau perahu kecil, hingga perahu bercadik (Tanurdirjo, 2005). Penutur Austronesia diperkirakan sudah tinggal di rumah-rumah bertiang sederhana yang berbahan kayu dan atapnya dari dedaunan (Simanjuntak, 2013 : 11).

Kehidupan menetap semakin mengakselerasi perubahan-perubahan diberbagai bidang kehidupan. Hal ini memungkinkan tumbuhnya hubungan dan kegiatan-kegiatan sosial hingga menciptakan pranata-pranata di dalam komunitas. Pembagian kerjapun tercipta dalam keluarga dimana kepala keluarga dan laki-laki cenderung melakukan perburuan, sementara para wanita lebih diarahkan pada pekerjaan meramu dan mengasuh anak.

Penutur Austronesia sudah mulai mengenal dan mempraktekkan hewan dan tanaman. Temuan-temuan sisa-sisa hewan memperlihatkan selain masih melakukan kegiatan perburuan, mereka juga sudah mulai memelihara hewan seperti babi, anjing, ayam dan mungkin lebih kemudian kerbau (Soejono, 1984; Muller, 2008: 53).

Bukti-bukti domestika hewan ditemukan dari gua-gua di Timor Leste berupa tulang babi *Sus scrofa* dan *sus celebencis* bersama pecahan-pecahan tembikar yang pertanggalannya berasal dari

kurun waktu 2500-2000 SM (Glover, 1977 : 37). Penemuan lainnya berupa tulang-tulang anjing, kerbau, kambing dari gua-gua lain di Timor degan perkiraan pertanggalan sesudah 1000 SM (Simanjuntak 2013 : 12).

Dalam tulisan Gunadi disebutkan mengenai salah satu hewan peliharaan yaitu kerbau yang juga dimiliki oleh beberapa suku bangsa di Indonesia seperti suku Nias, Toraja, dan beberapa suku bangsa di Nusa Tenggara Timur. Sampai saat ini sebagian masyarakatnya masih mempertahankan kebiasaan megalitis yang berkaitan dengan domestika hewan kerbau tersebut. Di Toraja misalnya, kerbau menduduki tempat tersendiri bagi masyarakat. Mereka membedakan kerbau atas beberapa kriteria seperti warna kulit yang dapat membedakan polos atau belang (*bonga*), sehingga *tedong bongga*, akan mempunyai nilai lebih tinggi dari pada polos. Bahkan letak belangnya pun mempengaruhi nilai tambah tersebut, sedang kriteria yang lain adalah panjang dan bentuk tanduk. Seperti telah disebutkan di atas, di Toraja juga terlihat bahwa kerbau merupakan bagian penting dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian (Gunadi, 2000 : 59).

Subroto (1986:197) berpendapat manusia pada zaman prasejarah dalam memanfaatkan sumber makanan dari alam memerlukan peralatan tertentu, untuk menghasilkan peralatan ini diperlukan kecakapan untuk membuat dan

menggunakannya. Kecakapan dalam menghasilkan pengetahuan dalam bidang teknologi. Pengetahuan dalam bidang teknologi ini selain dipengaruhi oleh kecakapan manusia, juga ditunjang oleh faktor tersedianya sumber bahan dasar yang diperlukan untuk membuat alat-alat tersebut. Bahan dasar seperti tulang binatang sangat diperlukan untuk pembuatan alat-alat.

Dalam tulisan ini akan dibahas suku-suku di Papua juga memiliki binatang yang bernilai yaitu anjing. Pokok pembahasannya bukan saja sebagai binatang peliharaan semata tetapi ada beberapa suku-suku di Papua menganggap anjing merupakan binatang yang mempunyai nilai penting bagi kehidupan mereka. Oleh sebab itu anjing begitu dekat dengan kehidupan mereka sehingga dijadikan sumber imajinasi bagi suku mereka. Pada tulisan ini penulis akan mengangkat nilai penting seekor anjing bagi suku-suku yang berada di Papua.

Dengan melihat latar belakang tersebut permasalahan yang penulis angkat disini adalah 1. Bagaimana fungsi anjing bagi kehidupan suku-suku yang berada di Papua? 2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat pada seekor anjing pada suku-suku yang berada di Papua? Sesiuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: 1. Untuk mengetahui fungsi anjing bagi kehidupan suku-suku yang berada di Papua. 2. Untuk mengetahui nilai-

nilai budaya apa saja yang dapat diambil dari nilai seekor anjing tersebut bagi kehidupan suku-suku yang berada di Papua.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dimana tidak memakai prosedur statistik atau bentuk hitungan. Alasan menggunakan metode kualitatif diantaranya karena fenomena budaya dalam kehidupan masyarakat terkadang tidak bisa dipahami secara mendalam kalau tidak menggunakan metode kualitatif ini. Misalnya unsur sejarah, tingkah laku, dan aktivitas sosial lainnya, sehingga fenomena yang lebih tepat jika menggunakan penelitian kualitatif.

Dalam penulisan ini pula menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi lapangan terhadap objek yang diteliti yaitu nilai seekor anjing bagi kehidupan suku-suku yang berada di Papua. Dalam observasi lapangan ini tidak lupa juga dilengkapi dengan wawancara. Dimana wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber guna mendapat informasi tentang nilai penting seekor anjing bagi kehidupan mereka. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yakni melakukan pengumpulan data tertulis yang berhubungan dengan penulisan mengenai nilai penting anjing bagi kehidupan suku-suku yang berada di Indonesia. Selain melakukan pengumpulan

buku-buku yang berkaitan dengan nilai penting hewan bagi kehidupan manusia juga dilakukan browsing lewat internet, sehingga data-data tersebut dapat di kaji sebagai langkah awal dalam mempersiapkan kerangka pemikiran yang berhubungan dengan penulisan ini.

Dalam interpretasi, penelitian ini menggunakan penalaran induktif sebagai pola pikir dalam merumuskan jawaban masalah yang telah diajukan. Penalaran induktif bergerak dalam kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirdjo, 1988-1989 : 34 dalam Darojah, 2013 : 35) dengan penalaran induktif diharapkan budaya masa lampau dapat direkonstruksi lewat data etnografi dari tradisi masyarakat yang masih berlangsung (pendekatan etnoarkeologi).

PEMBAHASAN

Anjing merupakan binatang peliharaan yang di bawah oleh penutur Austronesia ke Indonesia sejak 4000 tahun yang lalu. Di beberapa suku-suku yang berada di Papua anjing itu memiliki nilai penting bagi suku-suku tersebut yaitu Korowai, Momuna, Botawa, Serui laut, Marin-Anim dan suku-suku lainnya yaitu suku Opkaka, Intemaya, Pese, Tokuni, Wemini dan Juwek.

Sebutan anjing dalam bahasa daerah masing-masing suku antara lain suku

Korowai menyebutnya *mean*, suku Momuna menyebut *koyoo*. Dalam budaya Suku Korowai misalnya mengkategorikan anjing (*mean*) sesuai bulu anjing. Seperti seekor anjing dengan sebutan "*Laumglal*" karena bulu anjing berwarna coklat, putih, kuning yang sama dengan bulu cenderawasih. Mereka menyebut seekor anjing "*Hafilon*" karena bulu anjing tersebut berwarna hitam, atau "*Hoholum*" karena bulunya berwarna putih, atau "*hafun mengghah*" karena ada bulu anjing berwarna merah (Lekito, 2004: 57).

Fungsi anjing bagi kehidupan beberapa suku-suku yang berada di Papua

Sacara umum Anjing termasuk hewan yang sering dibicarakan oleh manusia. Hewan ini dikenal sebagai "teman" manusia yang paling setia. Anjing kerap dipelihara di rumah atau dipelihara sebagai anjing penjaga kebun, rumah, kantor, dan sebagainya. Juga dilatih sebagai anjing pelacak, pengejar buronan, dan seterusnya. Bahkan anjing juga dipelihara untuk berburu, untuk diadu, dilatih ketangkasan, atau dilombakan dalam kontes-kontes. Ada beberapa kelebihan yang dimiliki oleh anjing sehingga anjing dijadikan sahabat oleh manusia, antaranya:

[1]. Anjing termasuk tipe hewan *fight* (berani bertarung). Dia akan memanfaatkan gigi, cakar, dan dorongan tubuhnya untuk menyerang siapa saja yang dianggap musuh atau pengganggu. Dalam hal ini anjing

memiliki sifat seperti harimau, singa, srigala, atau beruang yang sama-sama bertipe *fight*.

[2]. Anjing termasuk hewan yang “pintar berterima-kasih. Anjing akan menjadi hewan jinak, penurut, setia kepada siapa saja yang merawatnya, memberinya tempat tinggal, dan makanan.

[3]. Anjing termasuk hewan yang setia kepada majikan, kepada pemilik, atau kepada siapa saja yang merawat dirinya. Anjing bisa mengorbankan dirinya, demi membela orang yang merawat dirinya.

[4]. Anjing bisa dilatih, bisa diarahkan, bisa diajari ketrampilan tertentu. Kemampuan paling elementer dari anjing ialah ketika pemiliknya melemparkan tongkat atau benda ke suatu titik, lalu anjing itu disuruh mengambilkan tongkat/benda tersebut. Ini ketrampilan dasarnya.

[5]. Anjing memiliki sifat waspada, atau curiga kepada siapa saja yang dianggap (oleh anjing) sebagai manusia, hewan, atau sesuatu yang membawa potensi bahaya. Signal yang akan segera mereka keluarkan kalau melihat sesuatu yang mencurigakan ialah gonggongan.

Di luar hal-hal di atas, tentu anjing masih memiliki catatan kelebihan, juga catatan-catatan keburukan. Tetapi cukuplah kita pahami, bahwa hewan ini memiliki kelebihan tertentu, sehingga ia menjadi teman manusia.

Berbicara mengenai binatang peliharaan anjing dalam kehidupan beberapa

suku-suku yang berada di Papua memiliki keunikan tersendiri. Adapun keunikan tersendiri bagi beberapa suku-suku di Papua adalah dalam hal fungsi, dan nilai sakralnya. Adapun fungsi anjing secara umumnya dalam kehidupan suku-suku yang berada di Papua adalah untuk berburu binatang, seperti babi, biawak, kasuari, tikus tanah, kuskus, tetapi juga untuk menjaga penghuni rumah. Khususnya bagi kehidupan kedua suku yakni suku Korowai dan suku Momuna yang memiliki rumah di atas pohon, anjing mereka ditempatkan pada bagian para-para ditangga-tangga naik. Yang maksudnya agar anjing dapat menjaga tuannya yang berada di atas rumah pohon. Jika musuh datang anjing akan menggonggong sehingga tuan rumah dapat mengetahui bahwa ada musuh. Khusus bagi suku-suku ini anjing bagi kehidupan mereka adalah sahabat, yang selalu mendamping mereka berburu dan berkebun. Bagi kehidupan suku Botawa seekor anak anjing bahkan anjing dewasa dapat tidur bersama tuannya. Anjing tersebut digendong kemana saja mereka pergi dan beraktivitas. Mereka menempatkan seekor anjing sama dengan posisi anak mereka sendiri. Jika seekor anjing mati tetaprak atau disengaja dibunuh oleh orang lain maka mereka akan menuntut denda yang besar atas kematian seekor anjing peliharaan mereka.

Dalam tradisi masyarakat di Papua, bukan saja nilai babi yang sangat penting dalam kehidupan mereka sebagai simbol

kekayaan bahkan lambang kekuasaan (Suroto 2014 : 39), tetapi nilai anjing juga tidak kalah pentingnya bagi kehidupan mereka. Berikut ini nilai penting seekor anjing bagi kehidupan suku-suku tersebut yaitu:

Nilai sakral anjing

Nilai sakral anjing dalam kehidupan suku-suku yang berada di Papua antara lain : Dalam kepercayaan suku Korowai khususnya dalam penciptaan, anjing (*maen*) adalah makhluk terakhir yang diciptakan oleh sang dewa. Dalam cerita penciptaan versi suku Korowai, makhluk pertama yang diciptakan adalah babi; kedua adalah manusia, ketiga pisang *mulib*, keempat adalah keladi besar, kelima adalah akar tuba dan anjing adalah ciptaan yang terakhir/ keenam. Mereka juga percaya bahwa, seekor anjing dapat mengusir makhluk halus (setan, roh-roh orang mati, sihir jahat, suanggi dengan cara menggonggong (Lekito, 2004 : 58-59).

Dalam kepercayaan suku Momuna mereka meyakini bahwa, untuk mendapatkan taring gigi anjing adalah lewat mimpi. Masyarakat percaya bahwa lewat mimpi taring gigi anjing akan diberikan oleh sang pencipta (tuhan) kepada orang-orang tertentu. Biasanya pada orang yang berperilaku baik. Bangun tidur dari mimpi tersebut, ditangannya sudah ada terdapat taring anjing satu atau dua (*koyoo*).

Nilai sakral seekor anjing pada suku-suku di Kabupaten Merauke, suku Marind-Anim, Yapen (Serui Laut), suku Botawa

kabupaten Waropen, dimana mereka tidak mengkonsumsi daging anjing. Karena suku mereka mendemakan anjing sebagai dewa atau *totem* mereka. Mereka percaya bahwa turunan mereka berasal dari anjing, sehingga klen-klen dalam suku mereka tersebut tidak mengkonsumsi daging anjing tersebut. Sehingga mereka dalam hal berburu, sebelum mereka berburu. Klen ini melakukan ritual dengan memanggil *dema* mereka, untuk meminta berkah supaya apabila mereka melakukan perburuan, mereka boleh mendapat hasil buruan yang banyak atau berlimpah.

Peralatan hidup

Nilai anjing dianggap sangat penting bagi kehidupan beberapa suku-suku yang berada di Papua sehingga taring giginya dipakai sebagai pembayaran mas kawin, dan denda adat lainnya. Mereka menggunakan gigi dan taring anjing sebagai alat pembayarannya. *Kayuuno* adalah kalung yang terbuat dari taring gigi anjing sebagai harta tertinggi dari budaya Momuna dalam membayar mas kawin, pembunuhan (denda adat), dan beberapa nilai tukar adat lainnya. Taring gigi anjing yang digunakan sebagai *koyoono* didapat dari anjing yang dipelihara.

Bagi kehidupan suku Korowai, alat pembayaran mas kawin (*bride price*) adalah berupa tali *bono*, gigi (*banggil*) dan babi (*gool*). Sedangkan penentuan berapa besar mas kawin ditentukan berdasarkan

permintaan orang tua keluarga perempuan. Permintaan gigi anjing sebagai mas kawin dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki biasanya didasarkan atas panjang tali gigi anjing. Adapun panjang tali gigi anjing juga bervariasi mulai dari setengah meter, satu meter, atau dua meter tergantung permintaan pihak perempuan. Untuk mendapatkan tali gigi anjing membutuhkan taring anjing sekitar 20 sampai 30 ekor anjing. Seekor anjing bisa diperoleh empat taring. Cara mengambil gigi-gigi anjing tersebut, yakni jika seekor anjing mati, kepala anjing disimpan di atas pelepah sagu di tempat yang tersembunyi, dibiarkan sampai gigi-gigi anjing itu sendiri terlepas, kemudian diambil serta dilubangi dan dimasukkan kedalam seutas tali dari serat pohon. Gigi anjing tidak hanya digunakan untuk digunakan membayar mas kawin, tetapi juga digunakan untuk membayar ganti rugi (denda) pembunuhan, perzinahan, dan penyelesaian berbagai masalah sosial dalam kehidupan suku mereka.

Gigi anjing bagi beberapa suku-suku yang berada di Papua, merupakan barang berharga yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Jika ada yang mencuri kepala anjing yang diletakan dipelepah sagu, bisa terjadi perkelahian bahkan pembunuhan.

Bagi kehidupan suku-suku ini, gigi anjing ini biasanya juga dipakai sebagai hiasan di leher, sebagai kalung bagi wanita dewasa, remaja maupun anak. Misalnya bagi

kehidupan suku Momuna, *kayuuno* adalah kalung yang terbuat dari taring gigi anjing yang dipakai oleh laki-laki dan wanita, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Pada suku Momuna selain dipakai sebagai kalung digunakan sebagai gelang yang digunakan sebagai penolak bala bagi anak-anak kecil, untuk melindungi anak-anak dari roh-roh halus. Dalam mengayam *koyoo* menjadi *koyoono* ada beberapa bahan tambahan sebagai penghias yang juga mempunyai nilai adat tersendiri, yaitu kulit bia/ kerang yang diambil dari sungai atau kali, ada dua jenis, jenis kecil disebut: *otee* (baca *oti*), dan ukuran besar disebut *siki*.

Sehubungan dengan nilai penting seekor anjing dalam kehidupan suku-suku yang berada di Papua terdapat nilai - nilai budaya yang dapat dipakai sebagai nilai-nilai luhur dari nenek moyang yang dapat memperkuat jati diri bangsa yaitu: nilai religius, gotong royong atau kerja sama, kemandirian, disiplin dan nilai ekonomi. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai-nilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Terkait hal tersebut terdapat sumber nilai yang dihasilkan dapat digunakan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu nilai-nilai :

1. Religius: suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

berkaitan dengan nilai seekor anjing adalah ciptaan Tuhan yang maha kuasa dimana beberapa suku-suku yang berada di Papua menganggap anjing secara baik sebagai binatang yang dijadikan sebagai sahabat. Selain itu anjing juga dipakai sebagai binatang penolong untuk berburu binatang lainnya dan sebagai binatang penjaga.

2. Gotong royong atau kerja sama: potensi masyarakat kampung yang tidak kalah pentingnya adalah gotong royong. Masyarakat kampung selalu mengedepankan gotong royong dalam lingkungan klen maupun kampung. Nilai sosio kultural seperti inilah yang perlu mendapat perhatian, agar masyarakat dengan kesadaran sendiri ikut dalam pembangunan. Dalam hal bergotong-royong dapat dilihat dalam hal perburuan binatang, dimana kelompok mereka bersama-sama mengadakan perburuan binatang liar yang menggunakan anjing sebagai sarannya untuk mencapai tujuan mereka.
3. Estetika, yang tergambar dalam perhiasan tubuh yang dikenakan dari gigi dan taring anjing tersebut. Pada umumnya diwujudkan dalam jalinan untaian taring dan gigi anjing dalam tali yang digunakan, menciptakan perhiasan kalung dan gelang yang

indah yang dapat dikenakan oleh siapa saja, baik oleh laki-laki dan wanita, dan dari semua umur.

4. Kemandirian: kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya. Akan tumbuh berkembang bersamaan dengan pengembangan potensi nilai kultural yang ada dalam masyarakat. Dalam keterkaitan tersebut dapat mengangkat potensi sosio kultural berarti juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menata dirinya sendiri kearah yang lebih baik.
5. Disiplin: suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
6. Kerja keras: suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai pada waktunya.
7. Kreatif: berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimiliki. Misalnya membuat perhiasan tubuh kalung dan gelang gigi anjing.
8. Nilai ekonomi: pada suku Momuna taring gigi anjing yang putih, utuh (tanpa retak) adalah taring anjing yang lebih tinggi nilai adatnya juga

nilai tukarnya. Untuk mendapat taring gigi anjing *koyoo* adalah dengan cara barter, biasanya orang Momuna menukar dengan panah dan *jubi* saat pesta babi, pesta ulat sagu dan pesta ular. Bagi mereka dengan adanya pesta seperti itu sebagai ajang untuk bertemu satu dengan yang lainnya. Maka proses pertukaran juga dapat berlangsung dengan baik dan penuh persaudaraan.

Mengenai nilai (harga) gigi anjing ditentukan berdasarkan panjangnya. Gigi anjing yang dipasang disekut tali dengan panjang setengah meter, jika dihargai dengan uang sekarang ini mencapai harga satu juta hingga dua juta rupiah.

PENUTUP

Awal mula keberadaan anjing di Papua dibawah oleh penutur Austronesia yang bermigrasi ke wilayah ini, sekitar 3000 tahun yang lalu. Adapun fungsi anjing secara umumnya dalam kehidupan beberapa suku-

suku yang berada di Papua adalah sebagai sahabat untuk berburu dan juga sebagai *dema* dan *totem* mereka.

Nilai anjing dianggap sangat penting bagi kehidupan beberapa suku-suku yang berada di Papua, khususnya suku Momuna, Korowai sehingga taring giginya dipakai sebagai pembayaran mas kawin, dan denda adat lainnya. Mereka menggunakan gigi dan taring anjing sebagai alat pembayaran dan juga dijadikan perhiasan tubuh berupa kalung dan gelang. Nilai sakral seekor anjing bagi kehidupan suku-suku ini adalah kepercayaan bahwa seekor anjing dapat mengusir makhluk halus (setan, roh-roh orang mati, sihir jahat, *suanggi*) dengan cara menggonggong dan juga sebagai *dema/totem* yang dapat memberikan berkat berburuan yang melimpah. Terkait hal tersebut terdapat sumber nilai budaya yang dihasilkan dapat digunakan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: nilai-nilai religius, gotong royong atau kerja sama, estetika, kemandirian, disiplin, kerja keras, kreatif, dan nilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Darajah, Iglyah Citra. 2013. *Corak Budaya Austronesia pada Rumah Tradisional* dalam Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat. Balai Arkeologi Jayapura.
- Glover, Ian. 1977. "Prehistoric Plan Remains From Southeast Asia with Special Reference to Rice" dalam Mtaddei (ed.), *South Asian Archaeology*.
- Lekito, Handro Yonathan. 2012. *Potret Manusia Pohon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- Suroto, Hari. 2014. *Babi dalam Budaya Papua*. Jurnal Penelitian Akeologi. Vol. 6 Edisi No 1 Juni. Balai Arkeologi Jayapura.
- Gunadi. 2000. *Kerbau di Beberapa Suku Bangsa Indonesia Suatu Tinjauan Antropologi Ekonomi*". Dalam Somba Opu, vol. 6 No. 9 Juni. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Redaksi, Dewan. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Simanjuntak, Truman. 2011. *Austronesia Prasejarah di Indonesia* dalam Austronesia dan Melanesia di Nusantara. Mengungkapkan Asal-usul dan Jatidiri dari Temuan Arkeologi. Penerbit Ombak. Balai Arkeologi Jayapura.
- Soejono, R.P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Subroto, Ph. 1986. Manfaat Temuan Tulang Binatang untuk Penelitian Arkeologi dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hlm. 491-502.
- Tanurdirjo, D. A. 2005. "Sejarah Kebudayaan Indonesia dalam Prespektif Proses Global", dalam Sumijati As dan Marsono (eds). *Potret Transpormasi Budaya dalam Era Global*. Yogyakarta: sub-Unit Penerbitan, Unit Pengkajian dan pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.